

**PERSEPSI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TERHADAP INDUSTRI PERHOTELAN****Tettie Setiyarti¹, Ni Putu Surya Martini², Pipit Sundari³**STIMI Handayani Denpasar^{1,2}, STIE Semarang³tettie.setiyarti84@gmail.com**Riwayat Artikel**

Received : 16 Juni 2020

Revised : 10 Juni 2020

Accepted : 24 Juni 2020

Kata Kunci*Analisis Gender, Industri Perhotelan, Persepsi, Mahasiswa***Abstraksi.**

Menjamurnya berbagai institusi pendidikan yang menawarkan berbagai program studi kepariwisataan, tidak berbanding lurus dengan jumlah perempuan yang terjun ke industri perhotelan, meskipun industri ini juga memberi ruang yang seluas-luasnya bagi perempuan dalam meniti karier. Tulisan ini mengkaji persepsi mahasiswa beberapa sekolah tinggi pariwisata non diploma yang ada di Bali berkaitan dengan motivasi mereka untuk bekerja pada industri perhotelan, berbasis pada analisis gender. Penelitian yang menjadi acuan tulisan dilakukan di tiga lokasi penelitian, yaitu: *Elizabeth International School*, *Diamond School*, dan Balai Pendidikan Pelatihan Perhotelan dan Pariwisata (Bappepar) Nusa Dua. Sampel dan penyebaran kuesioner pada tiga lokasi penelitian tersebut menggunakan metode *accidental purposive sampling*, dengan total responden sebanyak 150 orang; 50 responden yang terbagi menjadi masing-masing 25 responden laki-laki dan 25 responden perempuan, untuk setiap lokasi penelitian. Data yang di peroleh akan diuji menggunakan uji validitas dan uji realibilitas, kemudian data di analisis menggunakan metode deskriptif, berbasis skala Likert, dan uji T untuk menjawab perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap industri pariwisata. Meski hasil uji T menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, namun penelitian ini juga menyoroti variabel-variabel tertentu yang ditanggapi negatif oleh para mahasiswa perempuan.

Abstract.

The increasing number of educational institutions offering various tourism study programs, is not directly proportional to the number of women entering the hotel industry, although this industry also provides the widest possible space for women in pursuing their career. This paper examines the students' perceptions of several non-diploma tourism colleges in Bali related to their motivation to work in the hotel industry, based

on gender analysis. The research that was used as a reference for writing was conducted in three research locations, namely: Elizabeth International School, Diamond School, and the Nusa Dua Hospitality and Tourism Training Education Center (Bappepar). Accidental purposive sampling was employed to select samples and for questionnaires distribution, with a total of 150 respondents; 50 respondents were divided into 25 male respondents and 25 female respondents, for each study location. The data obtained was tested using the validity and reliability test, which afterwards was analysed using a descriptive method based on a Likert scale and a T test to answer the significant differences between the perception of male and female students on the tourism industry. Although the results of the T test show that overall there is no significant difference between the perceptions of male and female students, this study also highlights certain variables that are negatively responded by female students.

Keyword:

gender analisis, hospitality industry, Perception, graduates .

PENDAHULUAN

Spillane (1994:20) menyatakan bahwa dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, akomodasi, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan/restoran, dan lain-lain. Melihat terus meningkat jumlah kunjungan wisatawan di Bali, kemudian mendorong masyarakat berlomba-lomba membangun berbagai fasilitas pariwisata. Berbagai bentuk investasi pun difokuskan dalam berbagai proyek infrastruktur pariwisata, termasuk di dalamnya pembangunan berbagai akomodasi, seperti hotel dan restoran, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Dewata. Pada Tabel 1. berikut ini, dapat kita lihat pertumbuhan jumlah akomodasi di Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga tahun 2019.

Tabel 1. Jumlah Akomodasi di Provinsi Bali pada tahun 2018 dan 2019

NO	TYPE OF ACCOMODATION	2018		2019	
		UNIT	ROOM	UNIT	ROOM
1	HOTEL BERBINTANG	231	32,736	248	33,636
2	HOTEL MELATI	1,517	36,755	1,771	39,175
3	PONDOK WISATA	2,542	10,034	2,905	11,603
	TOTAL	4,290	79,525	4,924	84,414

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Bali

Berdasarkan pada Tabel 1., jumlah akomodasi pada tahun 2018 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan baik dari hotel berbintang, hotel melati, dan pondok wisata. Industri perhotelan menjadi industri yang paling menguntungkan di Bali, sehingga banyak jaringan hotel terkenal memperluas jaringannya di Pulau Bali.

Guna mengimbangi laju pertumbuhan infrastruktur pariwisata yang cepat tadi, permintaan atas manajemen perhotelan yang semakin profesional, yang berisikan tenaga kerja yang terampil, menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi. Berawal dari hal tersebut, maka bermunculanlah institusi-institusi pendidikan dan pelatihan pariwisata di Bali yang menawarkan berbagai gelar lulusan, dari jenjang non diploma yang ditawarkan oleh aneka lembaga pelatihan kerja atau sekolah-sekolah tinggi, hingga jenjang sarjana bahkan pascasarjana yang ditawarkan oleh banyak perguruan tinggi negeri maupun swasta. Menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Energi Sumber Daya Mineral (Disnaker ESDM) Provinsi Bali Ida Bagus Ngurah Arda, khusus untuk jumlah lembaga pelatihan kerja saja jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan saat ini di Bali terdapat sebanyak 246 LPK Swasta yang tersebar di seluruh Kabupaten dan Kota (hasil wawancara penulis dengan yang bersangkutan pada tanggal 17 Januari 2020).

Namun, terlepas dari menjamurnya berbagai institusi pendidikan yang menawarkan berbagai program studi kepariwisataan, jumlah tersebut tidak berbanding lurus dengan jumlah perempuan yang terjun ke industri perhotelan, meskipun industri ini juga memberi ruang yang seluas-luasnya bagi perempuan dalam meniti karier (Setiyarti & Lestari, 2019). Dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (BPS Provinsi Bali, 2020) menunjukkan bahwa laki-laki yang bekerja di sektor pariwisata berjumlah 318.711 orang, sedangkan perempuan yang bekerja di sektor yang sama sebesar 141.885 orang, atau kurang dari setengah pekerja laki-laki.

Berdasarkan keadaan di atas, tulisan ini akan mengkaji persepsi mahasiswa beberapa sekolah tinggi pariwisata non diploma yang ada di Bali berkaitan dengan motivasi mereka untuk bekerja pada industri perhotelan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kajian ini nantinya akan berbasis pada analisis gender, yang berusaha membedakan antara persepsi mahasiswa perempuan dan laki-laki. Untuk memperjelas kerangka pikir penelitian yang dijadikan sebagai acuan tulisan ini dapat dilihat pada Gambar 1. di bawah.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perbedaan Persepsi Laki-laki dan Perempuan yang Mempelajari Jurusan Pariwisata Terhadap Industri Perhotelan

Sumber : Data Hasil Penelitian

Sehingga berdasarkan kerangka pikir di atas, didapat H1 dari penelitian tersebut:

H1 : Secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan persepsi mahasiswa perempuan.

Adapun dari hasil kajian yang akan dipaparkan melalui tulisan ini, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi seluruh penaruh kepentingan industri perhotelan di Bali dalam memberikan stimulus positif, berdasarkan analisis gender, bagi para mahasiswa sekolah-sekolah pariwisata non diploma tersebut di atas dalam rangka meningkatkan minat mereka bekerja di industri pariwisata.

Pariwisata

Pariwisata menurut Yoeti (1994:116) adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, di mana ia memperoleh pekerjaan tetap. Di sini, Yoeti melihat pariwisata dari perspektif demografi.

Sementara itu, Richard Sihite dalam Marpuang dan Bahar (2000:46) lebih mendefinisikan pariwisata dari sudut mobilitas manusianya. Menurutnya pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Di lain pihak, Wahab et al. (1997:4) melihat pariwisata dari sudut utilitas dan interaksi antara manusia pelaku pariwisata. Ia mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses bepergian yang menyebabkan terjadinya interaksi dan hubungan-hubungan, saling pengertian, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, motivasi, tekanan-tekanan, kepuasan, kenikmatan, dan lain-lain di antara sesama pribadi maupun antar kelompok.

Namun dari berbagai sudut pandang di atas, terdapat satu benang merah yang menyatakan bahwa pariwisata adalah perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya yang bersifat sementara dengan maksud dan tujuan untuk bersenang-senang, dan tidak untuk mencari nafkah. Pariwisata sebagai sektor yang kompleks akan aktivitas dari berbagai industri dipandang sebagai sebuah mata rantai panjang yang melibatkan berbagai pihak dan kalangan dalam pelaksanaannya. Aktivitas pariwisata dapat membawa seseorang atau sekelompok orang untuk mengetahui dan mengenal suatu daerah atau bangsa dengan seluruh daya tarik dan keunikan yang dimilikinya. Pariwisata telah memberikan banyak manfaat dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial dan budaya. Keseluruhan aktivitas pariwisata tersebut diharapkan dapat berkontribusi lebih bagi negara atau daerah yang dikunjungi meskipun tata

kehidupan dan kenyataan yang ada di tengah masyarakat di sebuah destinasi, belum tentu sama dan seirama dengan informasi yang berkembang di negaranya (Sihite, 2000:73).

Persepsi

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi dapat diartikan sebagai pandangan, pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi adalah anggapan yang muncul setelah melakukan pengamatan di lingkungan sekitar atau melihat situasi yang terjadi untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu (Horovitz, 2000:4). Ia merupakan proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz & Orgel dalam oleh Walgito, 2002:100). Dalam persepsi, stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga datang dari dalam diri individu itu sendiri.

Sedangkan Kotler dan Armstrong (2004:193) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses. Walgito (2002:102) mengemukakan proses-proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: 1) suatu objek atau sasaran menghasilkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses ini dinamakan proses kealaman; 2) stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal; dan 3) otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya. Masih menurut Walgito (2002:101), ketiga proses tadi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) obyek yang dipersepsi, yaitu obyek yang menimbulkan stimulus pada alat indra atau reseptor; 2) alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf yang menerima stimulus; dan 3) perhatian sebagai keadaan psikologis dalam rangka mengadakan persepsi, berupa pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Penelitian Terdahulu

Pada suatu penelitian dibutuhkan tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki kesamaan topik ataupun keterkaitan dengan penelitian yang menjadi acuan tulisan ini, yaitu mengenai perbedaan persepsi laki-laki dan perempuan yang mempelajari

jurusan pariwisata terhadap industri perhotelan. Berikut merupakan penjabaran pembahasan dari penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam tulisan ini.

Artikel ilmiah karya Anoop Kumar, Pankaj Kumar, Amit Kumar, dan Shalini, 2014, “*An investigation of the perception of hospitality graduates towards the industry: A gender perspective*”, menunjukkan bahwa karier perhotelan dipilih oleh jumlah perempuan yang relatif lebih sedikit daripada pria. Penelitian ini juga menyoroti variabel-variabel tertentu yang dianggap negatif oleh perempuan. Siswa perempuan tidak memiliki minat positif terhadap perspektif gaji dan peluang pertumbuhan yang disediakan oleh industri. Bahkan peluang untuk bepergian dan bekerja di negeri asing tidak menarik bagi perempuan. Juga variabel seperti akan mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dan penghargaan untuk kinerja yang baik mengandung persepsi negatif di antara perempuan. Industri dan akademisi harus fokus pada variabel-variabel ini sehingga persepsi negatif ini dapat dikonversi menjadi persepsi positif yang akan mengarah untuk menarik lebih banyak perempuan ke arah karir yang menjanjikan ini.

Tulen Saner dan Gunay Sadikoglu, 2016 di dalam “*Gender differences in job satisfaction in 5 star hotels of north Cyprus : Descriptive analysis*”, lewat sebuah penelitian yang melibatkan 166 laki-laki dan 82 perempuan yang bekerja pada industri perhotelan di Siprus Utara, mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan puas dengan pekerjaan mereka. Namun, kepuasan kerja keseluruhan peserta laki-laki ($M = 3,56$; $SD = 0,76$) adalah lebih tinggi dari peserta perempuan ($M = 3,49$; $SD = 0,74$). Nilai kecil dari standar deviasi (SD) menunjukkan jikalau tanggapan peserta dekat satu dengan lainnya, dan konsisten dalam kelompok dalam kedua kasus tersebut. Untuk kedua jenis kelamin, tinggi rendahnya tingkat kepuasan diamati dari segi pencapaian, keamanan, relasi kerja, status teknis, dan sosial. Juga diamati bahwa, tingkat kepuasan peserta pria lebih tinggi daripada peserta perempuan pada tingkat 15 dari 20 aspek.

Bill Ryan, Pimpong Tavitiyaman, dan Naree Weerakit, 2009 di dalam “*The impact of gender, age and education related to leadership competencies needed for success as a hotel general manager*”, menunjukkan bahwasanya tingkat pendidikan berperan secara dominan mengendalikan faktor-faktor kompetensi kepemimpinan yang disyaratkan untuk menjadi seorang manajer umum. Dengan kata lain, manajer umum dengan gelar sarjana dianggap memiliki kompetensi dalam motivasi atau keterampilan interpersonal, orientasi strategis, dan perencanaan, ketimbang manajer umum yang hanya memiliki sertifikat diploma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling design data analysis*. Delapan faktor

kompetensi kepemimpinan yang digunakan meliputi: kepemimpinan, motivasi atau keterampilan interpersonal, orientasi strategis, perencanaan dan implementasi, pengembangan tim dan etika, keterampilan komunikasi, fleksibilitas, dan kepedulian terhadap komunitas. Kedelapan faktor ini digunakan untuk menilai apakah ada perbedaan yang signifikan ada beberapa karakteristik demografis seorang manajer umum.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian yang diteliti pada penelitian yang menjadi acuan tulisan ini adalah persepsi mahasiswa laki-laki dan persepsi mahasiswa perempuan sekolah pariwisata non diploma terhadap industri perhotelan. Sementara itu subyek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi dalam penelitian, yaitu mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan sekolah tersebut. Kemudian seperti pada umumnya sebuah penelitian sosial, data primer diperoleh dari literatur yang didapat melalui buku dan informasi melalui internet, sedangkan data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner (Kusmayadi & Sugiarto, 2000:80) yang dilakukan di tiga lokasi penelitian, yaitu: *Elizabeth International School*, *Diamond School*, dan Balai Pendidikan Pelatihan Perhotelan dan Pariwisata (Bappepar) Nusa Dua.

Sampel dan penyebaran kuesioner pada tiga lokasi penelitian tersebut menggunakan metode *accidental purposive sampling*, di mana sampel diambil dengan sengaja sesuai dengan tujuan penelitian yaitu persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan yang mengambil jurusan pariwisata di ketiga lokasi penelitian (Gorda, 1997:69). Lantas untuk menghemat waktu, sumber daya manusia, dan biaya, maka ditetapkan total jumlah sampel menjadi 150 responden; 50 responden yang terbagi menjadi masing-masing 25 responden laki-laki dan 25 responden perempuan, untuk setiap lokasi penelitian.

Selanjutnya data yang di peroleh dari kuesioner akan terlebih dahulu melewati uji validitas dan uji realibilitas untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan sudah terklarifikasi pada variabel variabel yang telah ditentukan dan menjaga tingkat konsistensi responden terhadap jawaban kuesioner (Sugiyono, 2003). Barulah kemudian data di analisis menggunakan metode deskriptif, berbasis skala Likert, untuk mengukur sikap responden terhadap pertanyaan di dalam kuesioner, dari keadaan yang sangat positif ke jenjang yang sangat negatif (Kusmayadi & Sugiarto, 2000:67), dan uji T yang digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Keseluruhan uji tadi dilakukan dengan bantuan

program komputer SPSS 22.0., dan difokuskan untuk menjawab perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap industri pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 150 mahasiswa jurusan pariwisata yang menjadi responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin terdapat 75 orang (50%) berjenis kelamin laki-laki dan 75 orang (50%) berjenis kelamin perempuan (lihat Gambar 2.).

Gambar 2. Karakteristik Responden Mahasiswa Jurusan Pariwisata Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Data Hasil Penelitian

Kemudian, dari data melalui penyebaran kuesioner dapat diketahui bahwa terdapat tiga sekolah pariwisata non diploma yang menjadi bahan acuan untuk penulis melakukan penyebaran kuesioner, yaitu: *Elizabeth International Denpasar*, *Diamond International*, dan *Bappepar Nusa Dua* dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Karakteristik Responden Mahasiswa Jurusan Pariwisata Berdasarkan Asal Sekolah

Sumber : Hasil Data Penelitian

Selanjutnya dari segi usia, responden dibagi menjadi empat kelompok. Dari 150 orang responden, tidak ada (0%) responden yang berusia kurang dari 17 tahun, sedangkan responden yang berusia 17-20 tahun sebanyak 137 orang (89%), responden yang berusia 20-25 tahun sebanyak 17 orang (11%), dan terakhir tidak ada responden yang berusia lebih dari 25 tahun (0%). Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang melanjutkan ke jurusan pariwisata dominan berkisar di usia antara 17-20 tahun. Secara ringkas penjelasan tersebut dapat dilihat gambar 4.

Gambar 4. Karakteristik Responden Mahasiswa Jurusan Pariwisata Berdasarkan Usia

Sumber : Hasil Data Penelitian

Dikarenakan tujuan penelitian yang menjadi acuan tulisan ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa laki-laki dan perempuan, maka dalam penelitian ini uji T diterapkan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara persepsi siswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Variabel Yang Tidak Memiliki Perbedaan Signifikan antara Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Mahasiswa Perempuan

Variabel	Jenis Kelamin	Mean Score	t-Value	Sig.
Keamanan Pekerjaan	Laki-laki	4,01	1,535	PTS
	Perempuan	3,92		
Kepuasan bekerja karena selalu bertemu hal-hal baru	Laki-laki	3,96	0,580	PTS
	Perempuan	3,92		
Peluang untuk bertemu artis/selebritis, olahragawan	Laki-laki	4,03	0,945	PTS
	Perempuan	3,96		
Pekerjaan di perhotelan mewah dan menawan	Laki-laki	3,96	0,911	PTS
	Perempuan	3,83		
Beban kerja di <i>Hospitality</i> adalah hal wajar	Laki-laki	3,93	0,000	PTS
	Perempuan	3,93		
industri pariwisata membuat kita bertemu dengan orang baru	Laki-laki	4,05	-	PTS
	Perempuan	4,16	1,881	
Memberikan kesempatan ke depannya untuk menjadi pengusaha	Laki-laki	3,70	-	PTS
	Perempuan	3,83	1,340	
Upah yang tinggi	Laki-laki	3,92	-787	PTS
	Perempuan	3,97		
Kenaikan jabatan yang cepat	Laki-laki	3,51	0,520	PTS
	Perempuan	3,46		
Kesempatan untuk <i>travelling</i>	Laki-laki	3,66	0,856	PTS
	Perempuan	3,57		
Lingkungan kerja yang bagus	Laki-laki	3,92	-380	PTS
	Perempuan	3,94		
Tempat yang bagus untuk berinteraksi dengan orang baru	Laki-laki	4,01	-784	PTS
	Perempuan	4,06		
Pekerjaan yang terhormat	Laki-laki	3,94	0,606	PTS
	Perempuan	3,90		
Orang tua akan merasa bangga	Laki-laki	4,00	0,498	PTS
	Perempuan	4,02		
Pekerjaan yang menarik dan menantang	Laki-laki	3,94	0,782	PTS
	Perempuan	4,00		
Akan mendapatkan perasaan prestasi dari pekerjaan itu	Laki-laki	3,93	0,743	PTS
	Perempuan	3,88		
Kesempatan pengembangan diri selalu ada	Laki-laki	3,92	0,822	PTS
	Perempuan	3,98		
Bisa mencapai posisi Manajer	Laki-laki	3,98	1,190	PTS
	Perempuan	3,89		

Sumber : Hasil Data Penelitian

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 21 variabel, 18 variabel tidak ada perbedaan yang signifikan ditemukan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Variabel-variabel tersebut adalah variabel yang mana persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan hampir berpikir hal atau persepsi yang sama. Selanjutnya hasil uji T menunjukkan beberapa variabel yang memiliki perbedaan signifikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Yang Memiliki Perbedaan Signifikan antara Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Mahasiswa Perempuan

Variabel	Jenis Kelamin	Mean Score	t-Value	Sig.
Kesempatan untuk bekerja ke Kapal	Laki-laki	3,79	5,03	PS
	Perempuan	3,00		
mendapatkan pasangan yang cocok	Laki-laki	1,36	-	PS
	Perempuan	1,88		
Penghargaan kinerja yang bagus	Laki-laki	3,94	2,092	PS
	Perempuan	3,79		

Sumber : Hasil Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dari 21 variabel terdapat 3 variabel yang memiliki perbedaan yang signifikan dari persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, atau dengan kata lain mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki persepsi atau penilaian yang saling berbeda terhadap ketiga variabel tersebut.

Tabel 4. Keseluruhan Persepsi

Variabel	Jenis Kelamin	Mean Score	t-Value	Sig.
Keseluruhan Persepsi	Laki-laki	3,78	0,521	PTS
	Perempuan	3,76		

Sumber : Hasil Data Penelitian

Akhirnya Tabel 7. dengan jelas menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan memiliki pemikiran dan persepsi yang sama mengenai industri perhotelan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam pengumpulan data yang bersamaan dengan merebaknya pandemi covid-19 hingga diwajibkan setiap sekolah pariwisata non diploma yang menjadi populasi dalam penelitian ini untuk melakukan proses belajar mengajar dari rumah, untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penyesuaian yaitu semula akan dibagikan kuesioner dalam bentuk cetak menjadi kuesioner dalam bentuk *online* melalui aplikasi Google Form. Dari tiga sekolah pariwisata tersebut diambil sampel sebanyak 150 orang responden, hal ini tidak lain karena keterbatasan waktu dan biaya untuk menyelesaikan penelitian. Keterbatasan dalam hal data sekunder juga sempat menyulitkan dalam melakukan

telaah data, baik dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata dan juga Dinas Tenaga kerja provinsi Bali. Selain data, ketersediaan buku atau literatur dan penelitian terdahulu yang menjabarkan mengenai kaitan sektor pariwisata dan dunia pendidikan, dalam hal ini dari sisi pendidikan, misalnya saja dari kurikulum sekolah pariwisata tersebut yang sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan juga tidak terlalu banyak. Sehingga penelitian ini juga mengalami keterbatasan dalam basis teorinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata dari para mahasiswa ketiga sekolah pariwisata non diploma tersebut memiliki pendapat positif atau yang senada tentang alasan terjun ke industri perhotelan yaitu mencari uang atau upah yang tinggi. Namun, di lain pihak mereka juga menyampaikan beberapa pendapat negatif atau saling bertolak belakang mengenai industri perhotelan. Ambil contoh, mahasiswa laki-laki rata-rata berpendapat akan tetap bekerja di dunia perhotelan dan tidak menginginkan bekerja di tempat lain dengan alasan di Bali Selatan hanya industri perhotelan yang bisa menjamin kehidupan mereka. Sedangkan untuk mahasiswi perempuan rata-rata berpendapat ingin keluar dari industri perhotelan setelah berkeluarga dan mencari tempat kerja yang waktunya lebih fleksibel.

Terakhir, hasil uji T menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan jurusan pariwisata memiliki pemikiran dan persepsi yang sama terhadap industri perhotelan. Adapun saran yang dapat diberikan penulis terkait penelitian yang dilakukan kepada pihak manajemen industri perhotelan, khususnya bagian *Human Resources Department*, untuk lebih memperhatikan bagaimana persepsi karyawannya mengenai tempat kerjanya baik karyawan laki-laki maupun karyawan perempuan, guna kelancaran operasional dan agar karyawan dapat bekerja dengan rasa aman dan nyaman. Karena karyawan adalah aset yang penting untuk kelancaran suatu operasional di tempat kerja, terutama di dunia *hospitality* seperti perhotelan.

Penelitian ini juga menyoroti variabel-variabel tertentu yang ditanggapi negatif oleh para mahasiswa perempuan. Mereka tidak memiliki persepsi positif terhadap perspektif gaji dan peluang karier yang disediakan oleh industri. Bahkan peluang untuk bepergian dan bekerja di tempat yang baru tidak menarik bagi mahasiswa-mahasiswa perempuan tersebut. Juga variabel seperti mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dan penghargaan untuk kinerja yang baik ditanggapi secara negatif. Oleh sebab itu, industri perhotelan secara umum dan dunia

akademik kepariwisataan secara khusus, harus lebih memfokuskan diri pada variabel-variabel ini, sehingga persepsi negatif tersebut dapat dikonversikan menjadi persepsi positif yang nantinya dapat menarik lebih banyak perempuan untuk berkecimpung di dalam industri perhotelan, tentunya dengan skema karier yang lebih menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020, Mei 8). *Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha dan jenis kelamin di Provinsi Bali, 2017-2019*. <https://bali.bps.go.id/dynamictable/2019/09/20/290/penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-lapangan-usaha-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-bali-2017-2019.html>
- Gorda, I.G.N. (1997). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. Denpasar: PT. Widya Aksara Nasional.
- Horovitz, J. (2000). *Seven Secret of Service Strategy*. Great Britain: Prentice Hall.
- Kotler, P., & Armstrong, J. (2004). *Principles of marketing*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kumar, A., Singh, P.K., Kumar, A., & Shalini. (2014). An investigation of the perception of hospitality graduates towards the industry: A gender perspective. *African Journal of Hospitality, Tourism, and Leisure*. 3(2).
- Kusmayadi, E.S. (2000). *Metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ryan, B., Tavitiyaman, P., & Weerakit, N. (2009). The impact of gender, age, and education related to leadership competencies needed for success as a hotel general manager. *2009 ICHRIE Conference Proceedings* (pp. 1-9). San Francisco: Hospitality & Tourism Management at ScholarWorks@UMass, Amherst.
- Salah, W., Crampon L.J., & Rothfield, L.M. (1997). *Pemasaran pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Saner, T., & Sadikoglu, G. (2016). Gender differences in job satisfaction in 5 star hotels of North Cyprus: Descriptive analysis. *Procedia Computer Science*, 102, 359-364.
- Setiyarti, T., & Lestari, N.M.D. (2020). Analisis gender dan gaya kepemimpinan pada industri perhotelan di Bali. *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 3(2), 89-97.
- Sihite, R. (2000). *Tourism industry (kepariwisataan)*. Surabaya: SIC.
- Spillane, J.J. (1994). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2003). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum (Edisi 3)*. Yogyakarta: Andi Offset.